

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai kota dengan tingkat pluraritas yang sangat tinggi dengan akses informasi yang amat sangat mudah diperoleh dari belahan dunia, maka kasus keagamaan baik internal maupun antar umat beragama yang kerap muncul pada beberapa dekade terakhir ini, mungkin saja akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan beragama di Kota Bandung ini. Satu kejadian saja konflik beragama di Kota Bandung maka hal itu akan sampai mendunia.

Mekanisme kehidupan beragama pada masa kanak-kanak, yang sangat menonjol adalah mekanisme imitasi dimana anak-anak hanya menirukan apa yang diyakini dan dilakukan oleh orang tuanya. Dengan demikian jika seorang anak melakukan suatu ibadah atau pergi ketempat ibadah semua itu dilakukan hanya karena meniru orang tuanya dan orang dewasa yang ada disekitarnya, termasuk lingkungan yang mempengaruhi perkembangan mereka (William Clark,1958).

Menurut Clark, seorang anak dalam melakukan ritual keagamaan hanya bersifat, superficial dan berdasarkan kebiasaan. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan ajaran masih bersifat ritualistik semata dan belum mengerti makna sebenarnya.

Perkembangan keagamaan tentu tak lepas dari Pendidikan yang diterimanya. Sekolah Bhudi Sinar Terang adalah salah satu model sekolah yang menanamkan sikap toleransi yang kuat terhadap sesama umat beragama. Ada empat agama yang berkembang dalam satu naungan lembaga, agama islam, Kristen, katolik dan budha. Sekolah Dasar dan Menengah Pertama ini berlokasi di Kota Bandung dengan masyarakatnya yang heterogen.

Yayasan Sekolah Bodhi Sinar Terang ini dikelola oleh orang dengan latar agama yang berbeda ada yang beragama islam, budha dan kristen yang peduli terhadap keberagaman di Indonesia. Anak-anak yang belajar sejak dini tentu mereka akan mulai

mengenal dan mempelajari dasar dari setiap agama. Islam dengan ajarannya disampaikan secara baik-baik sehingga mampu muncul rasa toleransi serta rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Setiap agama difasilitasi dengan baik dengan tempat peribadahan masing-masing dan guru yang menunjang terhadap keagamaan. Setiap guru agama yang mengajarpun adalah mereka yang paham betul terhadap nilai agama masing-masing. Jadi bukan hanya anak-anak saja yang mengenal toleransi termasuk para gurupun mengamalkan serta memberikan contoh tentang bagaimana kematangan dalam beragama dengan menjunjung tinggi nilai toleransi yang ada.

Ketika peneliti hendak melakukan penelitian terlihat jelas sikap dan rasa saling menghargai diantara siswa dan guru. Setiap kali melihat temannya mereka hendak bertegur sapa sambil melontarkan senyum satu sama lain. Hal yang menjadi kebiasaan diantara mereka begitu indah dan tercermin keharmonisan ditengah keberagaman beragama.

Masa kecil apabila sudah dibarengi dengan nilai agama yang kuat tentu ketika hendak tumbuh dewasa mereka tidak akan kaget dengan keadaan yang ada, dan bisa menjaga diri dari pergaulan yang semakin hari semakin kian merana. Kematangan dalam memahami agama itu akan kian muncul, dengan pola komunikasi lintas agama yang dilakukan akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan dan kesungguhan dalam mempelajari nilai agama.

Karena kelak pada masa dewasa nanti perkembangan idealnya sudah berada pada koridor kematangan, walaupun masih banyak kita temukan seorang yang sudah berusia dewasa namun perkembangan keagamaannya masih egosentris dan pola perilakunya keagamaannya masih ritualistik dan suferfisial.

Penjelasan tentang perkembangan keberagaman yang dilihat dari fase-fase perkembangan mengidentifikasi bahwa psikologi perkembangan tidak melihat benar salah dari orang yang beragama. Tetapi psikologi perkembangan lebih memandang sebagai suatu proses keberagaman yang alamiah dan wajar sehingga hal itu merupakan proses untuk menuju kematangan beragama.

Untuk mencapai kondisi tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, karena kehidupan agama yang matang atau tidak matang bukanlah merupakan suatu hal yang terpisah, melainkan melakukan proses yang berkesinambungan dan usaha untuk mencapai kematangan kehidupan beragama yang merupakan perjalanan yang tidak ada akhirnya sepanjang kehidupan seseorang.

Sekolah Bodhi Sinar Terang secara konsisten mempertahankan komunikasi lintas agama sampai hari ini dan menjadi pembeda dari sekolah yang lain dalam membentuk siswa yang bertoleransi. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah yang menjadi percontohan di kota Bandung karena keunikan dalam keragaman dalam beragama. Ada empat agama yang ada di Sekolah Bodhi Sinar Terang yaitu Islam, Buddha, Kristen dan Katolik.

Sekolah Bodhi Sinar Terang yang bertempat di tengah Kota Bandung kini hadir diantara riuhnya pembicaraan perihal bagaimana toleransi dan komunikasi lintas agama yang hari ini sering digaungkan. Sekolah yang menjadi dasar terbangunnya karakter dalam menciptakan keharmonisan dalam beragama, hal ini menjadi menarik untuk diteliti.

Kita tahu bahwa Indonesia kaya akan keberagaman suku, budaya, agama, ras dan bahasa. Jika di lihat secara spesifik, agama merupakan hal yang bersifat pribadi sehingga siapapun berhak untuk memilih dan meyakini, namun ini menjadi topik yang selalu dibicarakan terutama dari penganut agama itu sendiri. Isu mengenai agama begitu kental di Indonesia adalah bagaimana toleransi antar umat beragama (Mangunwijaya, 1986).

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang dituntut agar mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, setiap individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang memiliki banyak perbedaan, baik dalam tradisi, bahasa, warna kulit, budaya, sampai agama dan keyakinan. Sebagai makhluk sosial tentunya harus hidup sesuai dengan lingkungan masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri atas berbagai macam suku dan agama.

Dalam menjalankan hidupnya tentu setiap individu manusia akan saling ketergantungan dengan individu lainnya. Hal ini perlu dilakukan karena manusia sebagai

mahluk sosial yang membutuhkan sikap saling harmonis dengan manusia lainnya, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu sangat perlu adanya usaha manusia dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antar umat manusia untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan juga sikap toleransi (Dar Wafa, 1994).

Hidup penuh damai, gotong royong, toleran dan saling berdampingan tanpa memandang perbedaan baik secara etnis, suku, budaya dan agama merupakan impian ideal bagi setiap individu manusia. Tidaklah mungkin kita hidup tanpa adanya ruang kehidupan yang toleran dan damai, karena setiap agama mengajarkan hal yang sama tentang bagaimana perdamaian itu dilakukan.

Didunia ini tidak ada setingan sosial yang benar-benar monolitik atau homogeny secara penuh, dimanapun kita berada pasti akan ada kemajemukan atau pluralitas yang merupakan suatu keniscayaan. Singkatnya tidak ada satu masyarakatpun di dunia ini yang benar-benar tunggal.

Tidak ada satu masyarakatpun di dunia ini yang benar-benar monolitik tapi akan selalu terkandung aspek-aspek hidup yang majemuk baik secara etnis, budaya, agama konflik dalam pengertian yang luas niscaya menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Diperlukan manajemen konflik agar tidak menjadi konflik kekerasan yang akan merusak sendi-sendi kehidupan bersama. Berbagai konflik etnis diberbagai tempat, global, regional dan nasional masih saja terjadi, dan Indonesia sebagai negara etnis, agama, dan budaya mengalami hal serupa. Semua itu terjadi akibat dari ketidak mampuan mengelola perbedaan atau melakukan manajemen konflik dalam masyarakat majemuk.

Bagaimanapun konfliknya hanya persoalan bagaimana sikap kedewasaan dan pemahaman agama yang tinggi. Karena setiap orang yang paham akan akar dari setiap agama nyatanya akan lebih bersikap tenang dalam menghadapi perbedaan yang menimbulkan konflik. Setiap agama punya ajaran yang berbeda tapi setiap agama memiliki tujuan yang sama yaitu perdamaian. Hanya saja konflik yang dibuat oleh sebagian mereka yang amat sangat fanatik terhadap apa yang diajarkan sehingga timbulah perpecahan yang mengatas namakan agama.

Dalam kehidupan beragama, perbedaan itu adalah rahmat. Perbedaan tidak jarang menyulut beberapa konflik bahkan bisa menimbulkan peperangan antar umat

beragama yang sangat brutal dalam sejarah manusia. Dalam pepatah mengatakan sesuatu yang besar terjadi mulai dari hal yang kecil. Begitupun dengan konflik ironinya seringkali perbedaan-perbedaan kecil dalam hal ajaran agama melepaskan kuda-kuda perang dan membenarkan pembantaian manusia secara masal (Rodney Stark, 2003).

Dalam melakukan toleransi beragama, penting untuk menekankan bahwa toleransi bukanlah sekadar toleransi pasif atau mengabaikan perbedaan agama, tetapi merupakan sikap aktif dalam menghormati, memahami, dan bekerja sama dengan individu dan kelompok yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Hal ini melibatkan mengatasi stereotip, prasangka, dan ketakutan terhadap agama lain, serta membuka ruang untuk dialog yang terbuka dan saling memperkaya.

Islam memberlakukan nilai-nilai toleransi dalam hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai islami yaitu ukhuwah albasariyyah. Kalau kita lihat sejarahnya, penerapan toleransi sudah ada sejak setelah nabi Muhammad SAW tiba di Madinah, pada saat itu Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian dengan kaum Yahudi yang dinamakan Piagam Madinah (Fauzi, 2005).

Fenomena menarik akhir ini terjadi dikalangan siswa di Jakarta dan di Kota Bandung, penerimaan terhadap keberagaman yang ditunjukkan dengan sikap toleransi di kalangan siswa menengah atas di negeri ini dinilai masih menjanjikan. Namun, perlu diwaspadai adanya tren bertambahnya kelompok peserta didik yang intoleran dan cenderung terpapar sikap ekstremisme.

Berdasarkan hasil survei toleransi siswa sekolah menengah atas yang dilakukan oleh Setara Institute dan International NGO Forum on Indonesian Development (INFID), sikap toleran siswa secara individu terhadap perbedaan terlihat baik, di atas 90 persen. Sikap intoleransi di kalangan siswa terlihat dari bisa menerima ketua OSIS yang berbeda sepanjang bukan perbedaan agama. Tentang syariat Islam di negara dengan populasi mayoritas Muslim juga disetujui, mencapai 56,3 persen, di sekolah negeri dan swasta.

Hal ini ditandai sikap mau berteman dengan siswa tidak seagama, berbeda ras, dan warna kulit, serta kesediaan menolong sesama di wilayah lain meski tak masuk kelompok mayoritas 98-99 persen. Namun, terkait perempuan sebagai ketua OSIS, mulai muncul sikap intoleransi meski yang menerima di angka 93,8 persen.

Adapun sikap berpotensi terpapar ekstremisme atau radikalisme terlihat dari persetujuan Pancasila sebagai ideologi yang bisa diubah. Ada anggapan bahwa agama lain selain agama yang dianutnya tergolong sesat, yang disetujui sekitar 25,6 persen responden. Demikian pula sikap bersedia memerangi orang dengan agama berbeda dan mendapatkan upah surga juga tinggi.

Pengaruh lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan seorang anak. Anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi anak yang taat beragama dibanding dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak taat. Begitupun dengan lingkungan sekolah yang mana ini menjadi dasar bagi Pendidikan serta pemahaman anak dalam melihat dunia.

Menurut Clark, seorang anak dalam melakukan ritual keagamaan hanya bersifat, superficial dan berdasarkan kebiasaan. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan ajaran masih bersifat ritualistik semata dan belum mengerti makna sebenarnya.

Perkembangan keagamaan tentu tak lepas dari Pendidikan yang diterimanya. Sekolah Bhudi Sinar Terang adalah salah satu model sekolah yang menanamkan sikap toleransi yang kuat terhadap sesama umat beragama. Ada empat agama yang berkembang dalam satu naungan lembaga, agama Islam, Kristen, Katolik dan Buddha. Sekolah Dasar dan Menengah Pertama ini berlokasi di Kota Bandung dengan masyarakatnya yang heterogen.

Maka atas dasar tersebut akan sangat menarik sekali apabila di pelajari lebih mendalam melalui penelitian lapangan. Karena situasi yang seperti ini sangat jarang sekali ada lembaga yang mengembangkan sikap toleransi dengan semangat memantapkan pesan keagamaan bagi para siswa ini akan menjadi bekal yang sangat baik bagi mereka dikemudian hari.

Komunikasi lintas agama yang dijalankan rasanya akan sangat menarik apabila diteliti, satu Lembaga dengan siswa yang masih duduk dibangku sekolah namun mampu memberikan gambaran dari sikap toleransi antar umat beragama. Maka atas itu menimbulkan rasa penasaran akademik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan

judul “**KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DALAM DIMENSI TOLERANSI (Studi Etnografi di Sekolah Bodhi Sinar Terang)**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi lintas agama yang dilakukan oleh siswa di Sekolah Bodhi Sinar Terang?
2. Bagaimana komunikasi edukatif yang dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai toleransi?
3. Bagaimana Sekolah Bodhi Sinar Terang mempertahankan komunikasi lintas agama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengkaji serta menelaah bagaimana komunikasi lintas agama dalam dimensi toleransi yang dilakukan oleh setiap guru dan siswa yang beragama islam ketika melakukan interaksi sosial dengan agama lain, sehingga mereka bisa saling memahami dan mengerti akan setiap perbedaan dalam beragama.
2. Mengkaji serta menelaah bagaimana proses komunikasi edukatif dalam menunjang sikap toleransi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dengan perbedaan yang ada.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk menjadi sumber referensi bagi berbagai kajian bidang, seperti kajian dibidang komunikasi, bidang psikologi masyarakat, bidang sosial serta diharapkan bisa memberikan sumbangsih ilmiah bagi disiplin ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga harapan peneliti karya ilmiah ini bisa menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti dan menjadi rujukan bagi ilmuan yang

tertarik untuk dikembangkan dengan lebih komprehensif sehingga dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan kepada pelaku dakwah sebagai proses dari sebuah tindakan dakwah dalam mengoptimalkan dakwahnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi roud model bahwa sikap toleransi yang moderat itu bisa diterapkan sejak dini melalui pemahaman ilmu agama disertai kepercayaan masing-masing, dengan penerapan dan pengembangan komunikasi lintas agama.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Perguruan Tinggi berbasis Islam sebagai lembaga yang mencetak dan menghasilkan calon-calon ilmuwan dakwah juga aktivis dakwah, dalam rangka meningkatkan mutu lulusannya.

E. Landasan pemikiran

Secara umum, semua agama sepakat bahwa ada sebuah misi perdamaian dalam setiap ajarannya (Riyadi, 2016). Tidak ada unsur saling menyakiti bahkan sampai menindas secara butral atau memaksakan pada pemilihan suatu agama. Toleransi membutuhkan kesediaan untuk menerima validitas berbagai pendapat (Bakar, 2016).

Saling menghormati kepercayaan orang lain dalam beragama dan memungkinkan kebebasan untuk mempraktikkan apa yang mereka anut. Agama islam memaknai toleransi berdasarkan ayat yang diturunkan sebagai bentuk perjajian antara Allah SWT dan umatnya.

Namun terkadang istilah toleransi ini, diartikan bahwa masing-masing umat beragama membiarkan serta menjaga kondusifitas bagi agama lain. Untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi (Ma'mun, 2013). Inilah toleransi yang dimaksud oleh islam.

Ada beberapa konsep dalam al-qur'an yang membahas tentang bagaimana toleransi, diantaranya adalah:

Dalam al-qur'an surat al-kafirun ayat 1-6 :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Disana menunjukkan betapa dahsyatnya ajakan pluralisme dalam akidah yang ditentang Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan yang baik dan bermasyarakat. Meski terkadang ayat ini menunjukkan bagaimana orang-orang kafir Quraisy berusaha untuk menghentikan dakwah Rasulullah SAW.

Berbagai macam cara dilakukan agar Rasul mengikuti akidah yang dilakukan. Pola ini dilakukan kaum Quraisy untuk saling bertoleransi dalam masalah akidah dan saling mengayomi sesama tuhan. Maka dengan ayat ini menjawab ajakan itu dengan menolaknya secara tegas, bahwa toleransi yang dilakukan dengan cara seperti ini tidaklah tepat. Satu bentuk penolakan yang menarik lainnya yang diajarkan Nabi tidak terkesan kasar, tidak juga menistakan para berhala pada saat itu. pola yang disampaikan lebih pada konsep *tawazun* jika itu berhubungan dengan akidah keagamaan.

Dalam surat lain dikatakan seperti dalam surat Yunus ayat 40-41:

وَمَنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمَنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam surat Al-kahfi ayat 29 Allah SWT kembali menegaskan bahwa banyak diantara umat manusia yang beriman kepada Al-Qur'an, dan diantaranya ada pula orang-orang yang tidak beriman.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا لَا آخِاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا
وَإِنْ يَسْتَعْجِلُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوَى الْوُجُوهَ يَتَسَوَّى الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: Dan katakanlah (Muhammad), Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zhalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Meski kadang ada yang mendustakan al-qur'an, Allah SWT lebih mengetahui permasalahan itu, dan jika terjadi perdebatan masalah agama tentu dalam al-qur'an memberikan kesempatan untuk memilih yang benar di sisi Allah, jika demikian berbeda maka Allah akan berlepas diri.

Sudah kita ketahui bersama bahwa Islam dari dulu tidak pernah memaksa setiap manusia untuk mengikuti ajaran Islam. Sebagai mana tersurat dalam al-qur'an surat Al-baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Disana dijelaskan bahwa ada seorang yang bernama Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim bin 'Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang ia sendiri adalah seorang muslim. Kemudian ia bertanya kepada nabi: "bolehkah saya paksa kedua anak itu karena mereka tidak taat padaku dan tetap ingin beragama Nasrani?" Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan dalam islam.

Ayat tolerasi juga senada dengan surat Yunus ayat 99 yang menjelaskan bahwa tidak memberikan paksaan pada manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?

Begitu juga menurut (Sabir, 2016) bahwa konsep yang ditawarkan adalah tasamuh, seperti dalam hadist dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW "agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).

Dalam beberapa contoh ayat diatas, bahwa konsep toleransi dalam islam memiliki sikap yang sangat toleran terhadap agama atau penganut kepercayaan lain. Akan tetapi hal yang bisa di toleransikan dalam islam adalah masalah ibadah dan akidah. Berbeda jika terhubung dengan manusia lainnya dimana islam sangat mengutamakan hubungan baik yang berkesinambungan diantara makhluk sosial, inilah yang menjadi dasar yang diajarkan dalam syariat islam.

Bersarkan kajian tersebut, sepertinya toleransi dalam pendekatan syariat islam cenderung memiliki konsep yang secara horizontal memiliki ikatan kuat secara umum pada semua makhluk tuhan. Sementara secara vertikal cenderung pada kemurnian akidah dan syariat jika berhubungan dengan ketuhanan (Hafidzi, 2015).

Pola dan sikap bertoleransi seorang Muslim di antaranya adalah (Sofyan & Sabardila, 2011): (1) Konsep Akidah adalah murni jika berhubungan dengan Allah Swt dan tidak ada toleransi dalam saling beribadah bersama atau saling mengikuti kegiatan ibadah secara umum; (2) Toleransi pada sosial kemasyarakatan terus dipegang untuk memperkuat persaudaraan diri dan masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariat Islam; (3) Pola toleransi berdasarkan sistem kebhinekaan dengan konsep tasamuh dapat meningkatkan suasana negara menjadi lebih harmonis dengan berbagai kepercayaan yang ada; (4) Hubungan antara Tuhan dan Makhhluk memunculkan konsep tawazun dalam saling berlomba-lomba dalam kebaikan bersama dan saling memahami satu dan yang lainnya.

Secara tidak langsung, pola toleransi dalam Islam sepertinya mengakui adanya perbedaan dalam sisi kepercayaan atau ketuhanan. Pola ini cenderung memberikan kebebasan bagi setiap manusia untuk memilih dan mengakui agama yang akan dianutnya (Ma'mun, 2013). Konsep pluralisme yang diakui dalam Agama Islam juga memiliki prinsip yang pada intinya saling menghargai perbedaan dalam menjaga keutuhan suatu bangsa seperti dinyatakan oleh Al-Quran surah Yunus ayat 99 yang artinya: “Jika kalau tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang berada di muka bumi semuanya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman selamanya”.

Islam juga menjunjung konsep persatuan dan kesatuan secara universal, baik sesama Muslim ataupun Non-Muslim. Interaksi yang diajarkan dalam al- Qur'an tentu bertujuan untuk meningkatkan kehidupan di dunia secara menyeluruh dengan interaksi sosial yang baik, harmonis, tanpa melihat latar belakang agamanya. Pola ini menjadikan Islam memiliki hubungan yang mengikat dengan sang pencipta dan secara horizontal pada semua manusia yang ada di bumi-Nya.

Dengan adanya toleransi sesama agama dapat menumbuhkan rasa cinta dan harmoni di dalam menjadi kegiatan sosial dan juga menimbulkan rasa kedamaian dan ketenteraman antar umat beragama (Bakar, 2016). Syariat Islam juga menjelaskan bahwa kita sebagai umat Islam untuk tetap saling tolong menolong dengan

agama lain dalam artian seperti kemanusiaan, kegiatan sosial, perekonomian dan lain-lain, kecuali di dalam hal peribadatan (Mursyid, 2018).

Kemampuan beradaptasi dengan pendekatan agama dan lingkungan secara komprehensif setidaknya dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk memberikan yang terbaik pada masyarakat. Orang yang beragama tentu memiliki kematangan yang baik untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Konflik kekerasan, paham radikalisme, terorisme, penista agama, atau mengatasnamakan Agama untuk melakukan kecurangan tentu bukan tujuan hidupnya (Hafidzi, 2015; Hanindya, 2013). Hal ini dikarenakan orientasi beragama adalah untuk mendapatkan keharmonisan dalam diri dan lingkungannya.

Menurut psikologi agama, toleransi itu tercipta dari sifat kedewasaan manusia dalam beragama. Sifat ini tercipta karena keikhlasan dalam menjalankan ajaran agamanya dan mendalami tentang agama yang dianutnya (Kusuma, 2014).

Maturasi (kemantangan) dicapai seseorang melalui perkembangan hidup yang berakumulasi dengan berbagai pengalaman. Dalam menjalani berbagai fase kehidupan, manusia memperoleh pengalaman, dan mengolah berbagai pengalaman hidup baik pengalaman fisik, psikologis, sosial maupun spiritual.

Dalam melakukan penelitian sesuai dengan masalah yang terjadi tentu perlu ada jawaban agar penelitian ini bisa berhasil, dengan melakukan pendekatan melalui paradigma konstruktivisme serta komunikasi antar budaya.

Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Dalam konstruktivisme, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002:96-97).

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi,

paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang.

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam karena manusia bertindak sebagai agen yang mengonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku di kalangan mereka sendiri. Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti.

Hakikat dari komunikasi menurut Effendy adalah Proses pernyataan manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Sedangkan komunikasi Menurut Rogers dan Kincaid dalam Cagara komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Mengambil dari pernyataan Lasswell yang mengemukakan suatu ungkapan yang berbeda meskipun sangat sederhana atau terlalu menyederhanakan suatu fenomena komunikasi, namun sangat membantu mengorganisasikan dan memberikan struktur pada kajian terhadap komunikasi. Lasswell sendiri menggunakan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk membedakan berbagai jenis penelitian komunikasi (Bungin Bruhan, 2007).

Ada beberapa teori lain yang menyatakan tentang komunikasi lintas agama salah satunya meminjam dari Komunikasi Antarbudaya yang merupakan komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainya. Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.

Dalam pandangan Samovar dan kawan-kawan ini, komunikasi antar budaya terjadi ketika anggota dari dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis.

Mengutip dalam buku komunikasi lintas agama yang dibuat oleh Asep Saeful Muhtadi, dalam penghargaan atas pluralisme yang inklusif, proses komunikasi dapat dilakukan secara lebih partisipatoris yakni dengan pelakunya yang dapat secara bersama-sama terlibat secara setara untuk saling mengekspresikan pikiran, cita-cita dan ekspektasi yang dimilikinya (Muhtadi A S, 2019).

Kalau melihat situasi seperti itu maka akan nampak dengan sendirinya kegiatan masyarakat plural yang harmonis dan tetap dinamis dengan anggotanya yang beragam namun dalam cita-cita yang sama.

Dalam kenyataan apapun komunikasi tetap menjadi perekat penting dalam masyarakat, sebab komunikasi seperti dalam paparan Zanden (1984:93), dapat menetapkan kesamaan-kesamaan antara satu dengan yang lainnya yang mana dalam pembentukan masyarakat menjadi modal sosial yang sangat dibutuhkan.

Kalau kita melihat jauh kebelakang bahwa islam datang ke Nusantara, Hindu-Buddha tiba dari India, Kristen dan Katholik yang juga merambah ke Indonesia dan masing-masing menginternalisasi kepada setiap individu-individu yang menganutnya, semua menggunakan kendaraan yang disebut dengan komunikasi.

Etika pergaulan dan norma yang diajarkan semua bersifat baik. Semua mengajarkan bersikap harmonis. Hanya saja semakin hari hal itu menjadi tebalik dengan oknum dan pengajar serta pembelajar yang bertentangan dengan tafsiran yang jauh dari apa yang disampaikan terdahulu.

Fungsi agama sebagai perekat kini akhirnya hanya berlaku pada satu komunitas agama yang sama, sementara sesama umat beragama yang lainnya menjadi asing, bahkan bisa berakibat permusuhan. Agama memiliki dimensi klaim kebenaran adalah benar, hanya saja klaim tersebut bukan untuk diberlakukan dalam proses pergaulan dengan para

pengikut agama yang berbeda, tetapi ia hanya digunakan dalam konteks internal ketika seorang beragama menunjukkan bahwa dirinya konsisten.

Dimensi inilah yang kemudian harus diinternalisasikan diantara komunitas-komunitas beragama khususnya di Indonesia. Klaim kebenaran tersebut kemudian digeser pada posisi tertutup sehingga tidak dijadikan sebagai bahan sosisopsikologis yang bisa bersifat inklusif dan terbuka.

Komunikasi pada dasarnya tidak membatasi diri hanya pada ruang-ruang sosial yang homogen, tetapi juga pada kenyataan masyarakat manapun termasuk masyarakat yang heterogen. Komunikasi lintas agama menjadi salah satu fokus utama yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

Dalam komunikasi lintas agama terkadang sulit memprediksi bagaimana orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Ketidak sanggupan ini menjadi perbedaan standar nilai yang bersumber dari setiap agama masing-masing. Dalam hal ini penulis akan mengupas bagaimana penelitian yang dilakukan dengan melihat interaksi antara umat beragama yang berada dalam satu lingkungan yang sama dengan keyakinan agama yang berbeda.

